

BRAHMA WIDYA

JURNAL TEOLOGI, FILSAFAT, YOGA DAN KESEHATAN

ASTROLOGI BALI SEBAGAI DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PARIWISATA SPIRITUAL

Oleh: I Gede Sutarya

TANTRA: ANTISIPASI TERHADAP DISINTEGRASI DAN INTOLERANSI BERAGAMA

Oleh: I Wayan Budi Utama

**KONSEP DAN WUJUD ARSITEKTUR BALI SEBAGAI REPRESENTASI PERAWATAN
KEBHINEKAAN**

Oleh: I Putu Gede Suyoga

**TRADISI HINDU LOMBOK DALAM MENANGGULANGI INTOLERAN, RADIKALISME, DAN
KEKERASAN**

Oleh: I Wayan Wirata

INTOLERANSI, KEKERASAN DAN RADIKALISME PERSPEKTIF BHAGAVAD GITA

Oleh: Ni Kadek Surpi

RADIKALISME DI INDONESIA DAN ANTISIPASINYA Perspektif Gandhi

Oleh: I Gede Suwantana

**MENYAMA BRAYA Menggali Kearifan Lokal Untuk Merawat Kebhinekaan Menghadapi
Tantangan Intoleransi**

Oleh: I Wayan Damayana

UPAYA MENJAGA TOLERANSI BANGSA MELALUI NILAI-NILAI LOKAL GENIUS

Oleh: I Putu Andre Suhardiana

MENANGKAL RADIKALISME DALAM WACANA FEMINIS

Oleh: Ni Luh Gede Wariati

UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DALAM HINDU

Oleh: Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi

STRATEGI PENANGANAN RADIKALISME SEBAGAI MODAL KERUKUNAN BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh: I Gusti Made Widya Sena

Jurnal
Brahma Widya

Vol.4

No.1

Hal. vi-98

Denpasar
OKTOBER 2017

ISSN
24076503

BRAHMA WIDYA
JURNAL TEOLOGI, FILSAFAT DAN YOGA DAN KESEHATAN

FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Penanggung Jawab
Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum

Redaktur
I Nyoman Piartha, S.Ag.,M.Fil.H

Dewan Redaksi
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D. (STAHN Tampung Penyang Palangka Raya)
Prof. Dr. I Made Suastika, S.S. (Univ. Udayana Denpasar)
Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmaja, M.A. (Undiksha Singaraja)
Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suarka, M.Hum. (Univ. Udayana Denpasar)
Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A. (ISI Denpasar)
Dr. I Wayan Senen, S.ST.M.Hum. (ISI Yogyakarta)
Dr. Ni Putu Listiawati, M.Si (STAHN Gede Puja Mataram)

Editor
I Gusti Made Widya Sena, S.Ag.,M.Fil.H.

Desain grafis
Drs. I Made Girinata, M.Ag.

Sekretariat
Drs. I Made Wika, M.Fil.H

Alamat Redaksi
FAKULTAS BRAHMA WIDYA GEDUNG NAKULA STANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI (IHDN) DENPASAR
Jl. Kenyeri, Gg. Sekar Kemuda Denpasar. Telp/Fax (0361) 226656

DAFTAR ISI

Redaksi.....	ii
Dari Redaksi	iii
Daftar Isi	v

ASTROLOGI BALI SEBAGAI DIALOG LINTAS AGAMA DALAM PARIWISATA SPIRITUAL

Oleh : **I Gede Sutarya** Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar 1

TANTRA: ANTISIPASI TERHADAP DISINTEGRASI DAN INTOLERANSI BERAGAMA

Oleh : **I Wayan Budi Utama** Universitas Hindu Indonesia Denpasarj..... 7

KONSEP DAN WUJUD ARSITEKTUR BALI SEBAGAI REPRESENTASI PERAWATAN KEBHINEKAAN

Oleh : **I Putu Gede Suyoga** Dosen Sekolah Tinggi Desain Bali Denpasar 17

TRADISI HINDU LOMBOK DALAM MENANGGULANGI INTOLERAN, RADIKALISME, DAN KEKERASAN

Oleh : **I Wayan Wirata** Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram 28

INTOLERANSI, KEKERASAN DAN RADIKALISME PERSPEKTIF BHAGAVAD GITA

Oleh : **Ni Kadek Surpi** Hindu Dharma Institute-Denpasar, Bali, Indonesia..... 33

RADIKALISME DI INDONESIA DAN ANTISIPASINYA Perspektif Gandhi

Oleh : **I Gede Suwantana** Dosen Fak. Brahma Widya, IHDN Denpasar 44

MENYAMA BRAYA MENGGALI KEARIFAN LOKAL UNTUK MERAWAT KEBHINEKAAN MENGHADAPI TANTANGAN INTOLERANSI

Oleh : **I Wayan Damayana** Dosen Universitas Dhyana Pura 55

UPAYA MENJAGA TOLERANSI BANGSA MELALUI NILAI-NILAI

Astrologi Bali sebagai Dialog Lintas Agama dalam Pariwisata Spiritual

I Gede Sutarya

Abstrak

Astrologi Bali telah menjadi salah satu tujuan pariwisata spiritual. Pencarian ini menimbulkan dialog lintas agama antara astrolog Bali dengan wisman. Dialog lintas agama ini seringkali menjadi tindakan pura-pura yang melepaskan makna hakiki astrologi Bali, sehingga secara teori menimbulkan komodifikasi. Akan tetapi, dialog ini ternyata memberikan makna bagi wisman untuk memperbaiki dirinya melalui astrologi sehingga yang muncul adalah penghargaan terhadap budaya lokal. Kesenjangan antara teori dan praktik ini memunculkan masalah penelitian tentang dialog yang menimbulkan kesepahaman dalam astrologi Bali ini. Penelitian ini menemukan bahwa dialog ini menimbulkan kesepahaman karena dialog yang terjadi telah memenuhi syarat-syarat dialog yaitu pribadi yang utuh, terbuka dan disiplin. Karena itu, astrologi Bali sebagai tujuan pariwisata spiritual memberikan makna terhadap sikap hidup wisman untuk memperbaiki dirinya, walaupun sikap wisman berbeda dalam hal ini yaitu antara mengikuti astrolog dan memilih jalan sendiri. Sikap wisman tersebut merupakan hasil dari dialog yang merupakan proses sosial yang asosiatif.

Kata Kunci: Astrologi Bali, Lintas Agama, Dialog, Kesepahaman

Bali astrology has become one of the spiritual tourism destinations. This search led to interfaith dialogue between Balinese astrologers and foreign tourists. This interfaith dialogue is often a mocking act that unleashes the essential meaning of Balinese astrology, thus in theory leading to commodification. However, this dialogue proved to be meaningful for foreign tourists to improve themselves through astrology so that what emerged was an appreciation of the local culture. This gap between theory and practice raises the research problem of the dialogue that led to the understanding of this Balinese astrology. This study found that this dialogue raises an understanding because the dialogue has fulfilled the terms of the dialogue that is a whole, open and disciplined person. Therefore, Bali's astrology as a spiritual tourism destination gives meaning to the attitude of life of foreign tourists to improve itself, although the attitude of foreign tourists is different in this case that is between follow the astrologers and choose their own way. The attitude of foreign tourists is the result of dialogue which is an associative social process.

Keywords: Bali Astrology, Interfaith, Dialogue, Understanding

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

I.Pendahuluan

Pariwisata budaya telah berkembang di Bali sejak tahun 1920-an. Perkembangan budaya sebagai daya tarik pariwisata terus berubah, dari wujud budaya yang berupa material menjadi non-material. Pada awalnya, wujud material yang berupa tari-tarian, seni ukir, lukisan, dan karya-karya seni tradisional lainnya yang menjadi daya tarik pariwisata, tetapi kemudian gaya hidup masyarakat Bali berkembang juga menjadi daya tarik pariwisata. Gaya hidup tersebut adalah kehidupan beragama dan pencarian solusi masalah-masalah kehidupan di Bali.

Liliweri (2014:8) menyatakan, kebudayaan secara fungsional adalah cara manusia memecahkan masalah yang diadaptasi ke dalam lingkungan mereka hidup secara bersama-sama. Cara-cara manusia memecahkan masalah pada berbagai masyarakat berbeda. Astrologi merupakan salah satu cara manusia untuk memecahkan masalah kehidupan. Astrologi ini termasuk ke dalam gaya hidup masyarakat Bali dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan memperhatikan posisi bintang-bintang di langit, yang tentu berisi ramalan-ramalan masa depan terhadap kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat.

Cara masyarakat Bali untuk memecahkan masalah kehidupannya ini, mulai dijamah dunia pariwisata dengan ketertarikan wisman terhadap solusi dengan astrologi ini. Astrologi ini sering hanya menjadi gaya hidup unik setiap suku bangsa, sehingga setiap suku bangsa memiliki astrologi yang berbeda. Dalam perkembangannya, astrologi di berbagai negara ternyata mulai menjadi budaya universal, yang digunakan berbagai suku bangsa. Astrologi Bali juga termasuk yang memasuki budaya universal untuk bisa digunakan secara bersama-sama di dunia.

I Ketut Liyer (Sutarya, 2013) adalah tokoh Bali yang memperkenalkan astrologi Bali kepada wisman. Rumah Liyer yang berada di Desa Pengosekan Kaja, Ubud menjadi tujuan wisman yang mencari astrologi Bali. Wisman yang mencari astrologi Bali ini terdiri dari berbagai bangsa, agama, dan etnis. Secara teori, pariwisata memiliki kecenderungan untuk membawa budaya kepada komodifikasi, sehingga nilai budaya kehilangan makna sebab budaya telah memiliki nilai ekonomi (Ratna, 2010:163). Akan tetapi, pada penggunaan astrologi Bali dalam pariwisata justru memberikan makna untuk memperbaiki kehidupan dari wisman sehingga muncul penghargaan wisman kepada budaya lokal (Sutarya, 2013).

Kesenjangan antara teori komodifikasi dengan kenyataan ini memunculkan masalah penelitian tentang dialog yang bisa muncul melalui media penggunaan astrologi Bali dalam pariwisata. Masalah penelitian ini penting diteliti untuk pengembangan budaya-budaya non-material lainnya dalam pariwisata spiritual di Bali. Penelitian ini juga merupakan penelitian baru di Bali, sebab penelitian-penelitian sebelumnya tentang astrologi Bali baru melakukan eksplorasi tentang astrologi Bali dalam dunia pariwisata (Sutarya, 2013).

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dari Juni 2016 – Januari 2017. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan melakukan kategori, menghubungkan berbagai kategori, dan menafsirkan hubungan-hubungan kategori

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

tersebut. Penelitian ini mencakup penggunaan astrologi oleh penyedia jasa, makna yang didapatkan wisman, dan sikap toleransi yang dibangun wisman dan penyedia jasa dalam melakukan aktivitas ini.

II. Pembahasan

Astrologi Bali termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan berupa sistem religi atau sistem kepercayaan dan sistem pengetahuan tradisional. Astrologi Bali masuk ke dalam sistem religi karena berisi kepercayaan terhadap dewa-dewa, dan masuk ke dalam sistem pengetahuan karena berisi pengetahuan tentang benda-benda langit seperti matahari, bintang, dan bulan. Koentjaraningrat (1974) menyebutkan tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi, organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Liliwiri (2014) menyatakan konsep tentang waktu merupakan salah satu sistem pengetahuan tradisional. Pengetahuan tentang waktu ini memunculkan sistem kalender tradisional yang menjadi dasar astrologi pada setiap daerah di Indonesia, sehingga dikenal dengan astrologi Jawa, Bali dan daerah-daerah lainnya.

Pengetahuan tradisional ini menjadi bentuk-bentuk pencarian pada pariwisata spiritual modern. Bentuk-bentuk pencarian pengetahuan sebenarnya bukan masalah pencarian manusia modern. Di masa lalu pada masyarakat Hindu, pengetahuan adalah tujuan untuk melakukan perjalanan suci sehingga perjalanan suci atau tirtayatra dilakukan ke tempat-tempat pertapaan (Titib, 2004:314). Karena itu, pusat-pusat pertapaan menjadi sumber-sumber pengetahuan di masa lalu. Sumber-sumber pengetahuan pada pertapaan ini kebanyakan berada di tengah-tengah hutan sehingga zaman di mana banyak orang-orang Hindu melakukan pencarian pengetahuan ke pertapaan di tengah-tengah hutan disebut zaman Aranyaka (zaman hutan).

Orang-orang modern, terutama kalangan *new age* memiliki pandangan bahwa pengetahuan-pengetahuan tradisional merupakan peninggalan dari peradaban besar di masa lalu, sebab bekas-bekas peradaban besar masa lalu pasti membekas kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan ini adalah pengetahuan yang telah menjadi gaya hidup masyarakat tradisional. Pandangan orang-orang modern dan *new age* ini membentuk suatu gaya hidup untuk belajar kepada masyarakat-masyarakat tradisional, seperti yang dilakukan wisman yang mengikuti ritual ayuhuascha di Amazona, Amerika (Winkelman, 2005; Holman, 2011).

Sutcliffe (2003) menyatakan, kalangan *new age* melakukan perjalanan ke seluruh dunia untuk mencari sorga terakhir dengan mengunjungi pusat-pusat peradaban di masa lalu seperti Romawi, Indian Amerika dan daerah-daerah lainnya. Fenomena ini merupakan perkembangan dari Grand Tour pada abad ke-18 (Cooper, 2012:7) yang mengunjungi pusat-pusat peradaban dunia di masa lalu untuk menambah pengetahuan. Pencarian ke pusat-pusat peradaban masa lalu juga menyasar daerah-daerah seperti Bali sehingga Norman (2012) menyebutkan *quest* (pencarian) sebagai salah satu bentuk pariwisata spiritual.

Bentuk-bentuk kegiatan *quest* tersebut adalah mencari astrolog untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah kehidupan manusia, untuk membangun kesadaran diri untuk kehidupan yang lebih baik. Fenomena *quest* dalam pariwisata spiritual ini yang memunculkan peluang dalam Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

dunia astrologi untuk menjadi tujuan pariwisata spiritual. I Ketut Liyer mendapatkan peluang ini karena fenomena *quest* dalam pariwisata spiritual ini. Peluang-peluang astrologi dalam pariwisata tidak hanya muncul di Bali. Sutarya (2013) mencatat India, Srilanka dan negara-negara lainnya menjadikan astrologi sebagai daya tarik pariwisata.

Pencarian terhadap astrologi termasuk juga pencarian *new age* sebab tokoh-tokoh *new age* telah mempopulerkan astrologi di Eropa sejak tahun 1930-an. Pada tahun 1936, Alice Bailey telah menulis tentang astrologi di Eropa (Campion, 2012:63). Tulisan-tulisan ini memperkenalkan astrologi timur ke dunia barat. Astrologi Bali diperkenalkan ke Eropa tahun 1920 melalui tulisan tentang *Astrogische Kalender der Balinesen* yang ditulis Alfred Maass dan G Kolff. Tulisan-tulisan tentang astrologi antara tahun 1920-1940 ini memperkenalkan Asia, Amerika dan Afrika sebagai tujuan-tujuan pariwisata untuk astrologi, atau yang disebut dengan *quest* ini.

2.1 Astrologi Bali sebagai Pariwisata Spiritual

Liyer terkenal sebagai tujuan pariwisata spiritual untuk astrologi Bali sejak diterbitkannya Buku “Eat Pray Love”, walaupun Liyer telah memulai kegiatannya sejak tahun 1980-an. Mendiang Liyer pada awalnya adalah seorang pelukis, tetapi jasa astrologi menyebabkannya terkenal sehingga menjual lukisan menjadi sampingannya (Sutarya, 2016). Kegiatan Liyer kini dilanjutkan oleh anaknya yang bernama I Nyoman Latra (63 Tahun). Latra melakukan kegiatan meramal dari pukul 09.00 – 14.00 Wita, dengan meramal 10 – 20 wisman per hari.

Wisman yang berkunjung ke tempat Liyer ini datang dari berbagai negara, seperti Inggris, Amerika, India dan negara-negara lainnya. Wisman ini sebagian besar menanyakan masa depan hubungan-hubungan pribadi mereka, seperti hubungan suami-istri, keluarga, dan sejenisnya. Sebagian dari mereka, juga menanyakan tentang masa depan karir dan ekonomi keluarga. Karena itu, masalah-masalah keluarga dan ekonomi menjadi tujuan dari pemecahan masalah yang dicari wisman (Sutarya, 2013).

Latra yang menikmati karir ayahnya ini (Liyer) mendapatkan wisman yang sama, tetapi juga ada yang sekedar untuk sekedar mendapatkan masukan dari masalah-masalahnya, seperti yang dilakukan Daniel, asal Amerika. Daniel mengaku, hanya mencari alternatif masukan dari masalah-masalahnya. Daniel ini termasuk wisman yang percaya bila pengetahuan-pengetahuan tradisional bisa menjadi alternatif solusi dari masalah-masalahnya. Karena itu, dia juga senang melakukan yoga di Yoga Barn, Ubud.

Latra menyatakan, banyak wisman yang memintanya untuk melakukan ritual-ritual seperti panglukatan, setelah melakukan ramalan. Sebab sesuai astrologi Bali, kesialan biasanya bisa dihindarkan dengan melakukan *panglukatan*, seperti contoh kutipan berikut:

Untuk Kelahiran pada Minggu

Dewanya Indra, Kalanya Dorakala, Bhutanya Catuspati, Kayunya kayu putih, burungnya siyung, wayangnya Panji, lintangnya tendas marereng. Jenis penyakit: puruh (sakit kepala), langu, gerah marepah, panestis, lesungibuk, tidak mau makan, korengan (borok), kegila-gilaan. Kalau wanita bisa mati melahirkan, minta diberikan caru di sanggah kamulan dengan

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

sarana babanten: suci 1 soroh, daging itik yang telah bertelur, beras 5 catu, uang 555, benang 5 tukel, telur 5 butir, pisang 5 ijas, kelapa 5 biji. Semua sarana itu menjadi 1 bakul. Sesayut kusuma jati 1 dulang dgn nasi putih, ayam putih sandeh sangkur mepanggang, mapecel dengan mica genten, mesesaur dengan sekar putih 5 katih, airnya 5 mata air, tebasan durmanggala 1 unit, prayascita, penggambeyan, disertai peras 1 unit, dengan pemujaan terhadap agni anglayang, penglukatan payuk 5 bungkul, ayamnya dua, sedapatnya pendetalah yang malukatnya. Prilaku anak yang lahir pada hari ini adalah baik hanya dilahir saja (Wikarman, 2017).

Pada kutipan tersebut, orang yang lahir pada hari minggu perlu melaksanakan *panglukatan* dengan menggunakan air yang bersumber dari lima mata air. Kelahiran pada hari-hari berikutnya juga memerlukan *panglukatan* agar terhindar dari penyakit dan berbagai kesialan.

Wisman yang banyak melakukan ritual *panglukatan* ini, adalah wisman dari Belanda dan Eropa lainnya. Ritual *panglukatan* ini merupakan ritual agama, karena itu ia biasanya menanyakan keyakinan wisman tersebut terhadap ritual ini. Jika wisman merasa yakin maka ia melakukan ritual tersebut. Latra juga menyatakan sering memberikan rekomendasi untuk melakukan *panglukatan* di berbagai tempat pendeta Hindu (*Grya*) kalau ingin dengan upacara yang lebih besar, tetapi kalau dengan upacara yang sederhana cukup dilakukan di rumahnya sebab Latra mengaku sudah melakukan pembersihan diri (*mawinten*).

Oleh karena itu, bentuk-bentuk pariwisata spiritual dengan tujuan astrologi ini adalah melakukan ramalan dan ritual yang dilakukan astrolog. Ritual *panglukatan* ini tidak hanya dilakukan di rumah Liyer tetapi juga dilakukan di Tampak Siring, tetapi Latra tidak melakukan *panglukatan* sampai ke Tampak Siring. Kalau wisman ingin melakukannya, ia menyarankan untuk mencari pemandu yang bisa mengantarkannya berkunjung ke Tampak Siring. Guru Made Sumantra (Sutarya, 2016) adalah salah satu guru spiritual yang mengantarkan wisman untuk melakukan *panglukatan* sampai ke Tampak Siring. Nuriasih (Sutarya, 2016) adalah salah satu *balian* yang sering mengantarkan wisman ke balian-balian lainnya untuk melakukan *panglukatan*.

2.2 Astrologi sebagai Dialog Lintas Agama

Fakta-fakta pariwisata spiritual dengan menggunakan astrologi ini diikuti oleh berbagai ras dan agama. Pada kenyataannya, agama bagi wisman sering tidak jelas, sebab mereka tidak mempermasalahkan agama. Akan tetapi, wisman biasanya memiliki latar belakang agama, seperti Kristen bagi wisman yang berasal dari Eropa dan yang lainnya. Latar belakang ini sering menjadi latar belakang saja bagi wisman, tetapi perbedaan latar belakang ini menunjukkan adanya dialog lintas agama antara astrolog dan wisman.

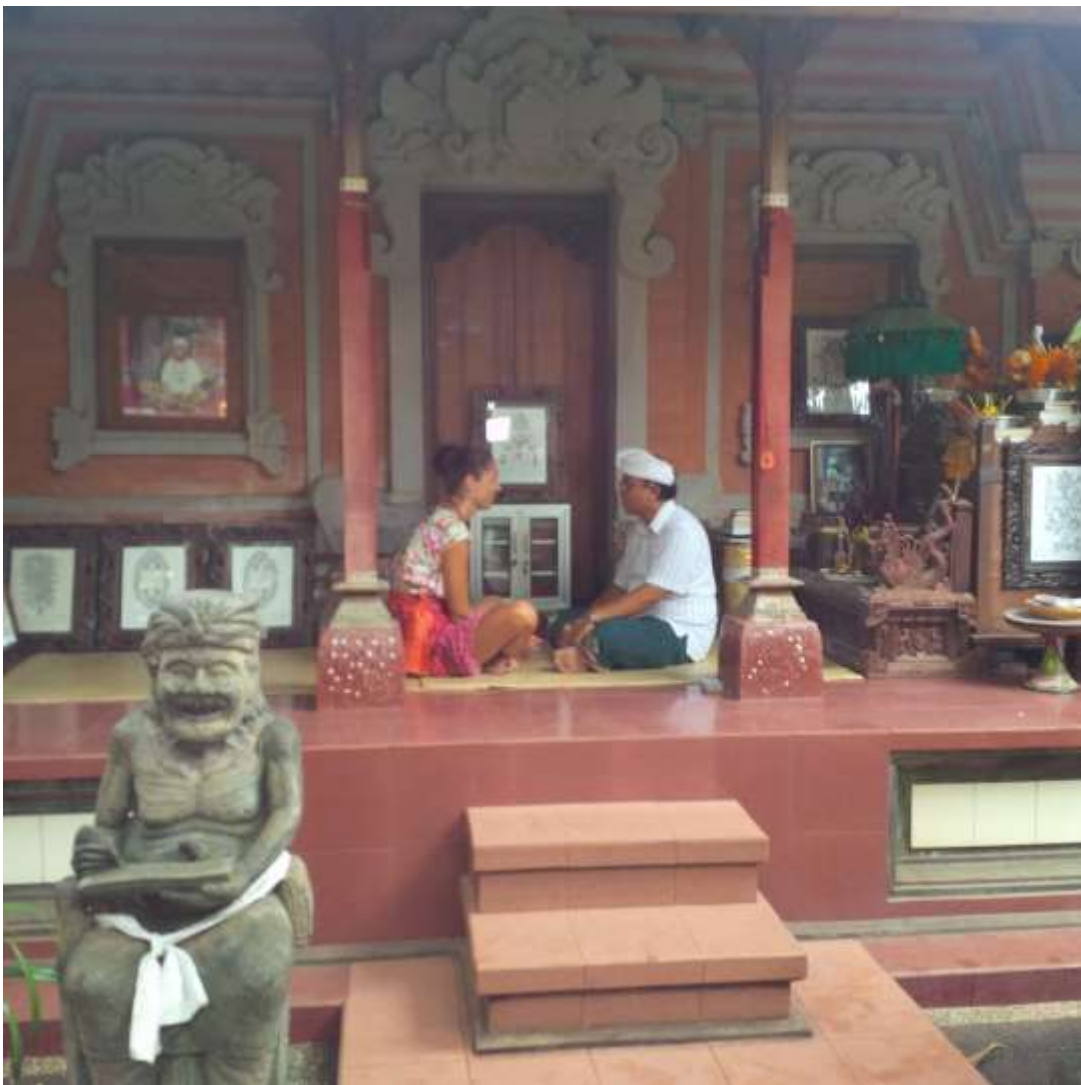
Hendropuspito (1984:169) menyatakan fungsi agama adalah memupuk persaudaraan yang tercerai-berai. Dalam memupuk persaudaraan tersebut, proses sosial yang disebut dengan dialog perlu dilakukan. Dalam sosiologi, dialog merupakan proses sosial yang asosiatif. Proses sosial yang disebut dengan dialog ini memiliki beberapa syarat (Howe dalam Hendropuspito,

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

1984:173-174) yaitu memiliki kepribadian yang utuh, memiliki pribadi yang terbuka, dan memiliki pribadi yang berdisiplin.

Pada kasus dialog antara astrolog Bali, I Nyoman Latra dengan wisman terdapat kepribadian Bali yang utuh dari Latra, sebab dia memahami kebudayaan Bali dan astrologi Bali. Latra juga memiliki kepribadian yang terbuka yaitu bersedia menerima berbagai latar belakang budaya wisman, masalah wisman, dan karakter wisman. Astrolog Bali ini juga berdisiplin untuk mendengarkan semua masalah wisman sampai selesai, termasuk pandangan-pandangan wisman terhadap berbagai masalah yang dilatarbelakangi keyakinannya.

Wisman yang datang ke Latra juga berdisiplin mendengarkan solusi-solusi yang disampaikan astrolog Bali ini. Para wisman juga terbuka dengan berbagai solusi yang mungkin berbeda dengan kebudayaan mereka, seperti solusi untuk melakukan ritual panglukatan. Wisman juga memiliki keyakinan yang kuat sebagai pribadi yang utuh, sebab mereka juga memiliki keyakinan untuk mengikuti atau tidak mengikuti saran astrolog. Syarat-syarat dialog yang terpenuhi memungkinkan wisman untuk mengikuti ritual tertentu atau mengikuti petunjuk astrolog.



Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHND Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

Sumber: Sutarya (2016)

Gambar 1: Dialog antara Astrolog Bali, I Nyoman Latra dengan wisman

Fakta tentang wisman yang mengikuti ritual *panglukatan* menunjukkan proses sosial itu berhasil, sebab wisman telah mantap untuk mengikuti ritual-ritual lanjutan dari sekedar ramalan. Akan tetapi ada juga wisman yang tidak mengikuti ritual, sebab merasa cukup hanya ingin tahu tentang masa depannya secara astrologi Bali. Pada kasus ini, dialog telah terjadi dengan kesimpulan bahwa wisman memilih caranya sendiri untuk menyelesaikan berbagai masalahnya. Mengikuti saran astrolog dan memilih jalan sendiri adalah hasil dari dialog lintas agama ini. Wisman yang memilih cara sendiri dan mengikuti cara astrolog terbuka juga peluang hanya untuk sekedar tahu. Sikap seperti ini membuka dialog yang lebih banyak lagi di masa depan.

Hendropuspito (1983:174) menyatakan ada tiga rintangan dialog yaitu bahasa, gambaran yang keliru, dan nafsu membela diri. Penggunaan bahasa Inggris dalam dialog bisa saja menimbulkan kesalahmengertian dalam dialog antara astrolog dengan wisman. Gambaran tentang masyarakat tradisional yang terbelakang misalnya, bisa menjadi gambaran keliru dari wisman terhadap astrolog Bali. Ramalan-ramalan tentang rahasia-rahasia diri sendiri, sering menimbulkan perasaan untuk menutup-nutupi berbagai hal yang buru. Sikap tertutup ini bisa menimbulkan kegagalan dialog terutama dalam memberikan solusi sehingga solusi astrolog tidak diikuti wisman atau ditolak dengan dasar keyakinan yang berbeda.

Cooper (2012:99) menyatakan relasi antara wisman dan tuan rumah memiliki tiga konsekuensi yaitu pengaruh wisatawan terhadap tuan rumah, pengaruh tuan rumah terhadap wisatawan, dan pertentangan antara tuan rumah dengan wisatawan. Hubungan timbal balik antara tuan rumah dengan wisman dalam kasus astrologi Bali rupanya terjadi, tetapi konflik sama sekali tidak terjadi. Latra mengatakan, komplin wisman terhadap dirinya sangat jarang. Wisman lebih banyak mengeksplorasi pengalaman yang menyenangkan bertemu Liyer dan Latra di berbagai media luar negeri. Eksplorasi pengalaman wisman ini yang menyebabkan wisman terus datang ke rumah Liyer untuk berkonsultasi.

III. Simpulan

Astrologi Bali dalam pariwisata spiritual telah menimbulkan dialog lintas agama, antara astrolog Bali dengan wisman yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Dialog ini menghasilkan pemahaman yang utuh antara astrolog dengan wisman. Pemahaman yang utuh ini menghasilkan sikap yang berbeda dari wisman, yaitu mengikuti saran astrolog untuk melakukan ritual *panglukatan* dan memilih cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Kedua sikap wisman ini mendapatkan apresiasi dari astrolog Bali, sehingga tidak pernah terjadi konflik antara astrolog Bali dengan wisman. Oleh karena itu, dialog lintas agama antara wisman dengan astrolog Bali ini telah memenuhi syarat-syarat dialog yaitu pribadi yang utuh, terbuka dan berdisiplin.

Penelitian ini telah mengemukakan proses dialog dan hasil dialog yang mengemuka dari sikap wisman, tetapi penelitian ini belum mencakup tentang persepsi wisman pasca dialog. Pada Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.

periode pasca dialog, wisman bisa mendapatkan berbagai masukan dari berbagai sumber sehingga sikapnya pun berubah. Perubahan sikap ini belum diteliti dalam penelitian ini sehingga bisa diteliti lebih jauh terutama tentang pengaruh input pasca dialog terhadap perubahan sikap wisman. Hal ini perlu diteliti lebih jauh untuk mengetahui intensitas dialog tersebut pasca dialog pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Campion, Nicholas. 2012. *Astrology and Popular Religion in the Modern West Prophecy, Cosmology and the New Age Movement*. England: ASHGATE.
- Cooper, Chris. 2012. *Essential of Tourism*. England: Pearson.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Holman, Christine. 2011. Surfing For A Shaman: Analyzing an Ayuhuasca Website. *Annal Tourism Research*. 38(1): 90-109.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Ujung Berung-Bandung: Nusa Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarya, I Gede. 2013. *Pariwisata Astrologi: Dari Komodifikasi menuju Penghargaan terhadap Budaya Lokal. (Hasil Penelitian)*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Sutarya, I Gede. 2016. *Spiritual Healing dalam Pariwisata Bali: Analisis Tentang Keunikan, Pengembangan dan Kontribusi dalam Pariwisata. (Disertasi)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Titib, I Made. 2004. *Purana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 2017. *Kalender Hindu*. Denpasar: Yayasan Wikarman.
- Winkelman, Michael. 2005. Drug Tourism or Spiritual Healing? Ayahuasca Seekers in Amazona. *Journal of Psychoactive Drugs*. 37 (2): 209-218.

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen pada Program Studi Industri Perjalanan Jurusan Pariwisata Budaya, IHDN Denpasar, juga sebagai penyusun Kalender Bali.